

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

###### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi. Menurut Baharuddin dan Esa (2015: 15) “belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu”. Menurut Slameto (2010: 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Sudjana (2010: 28) “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Menurut Hamalik dalam Susanto (2013: 3) “belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman”.

Belajar juga memiliki pengertian dari beberapa ahli. Menurut Suprijono (2013: 2) pengertian belajar yang diungkapkan oleh beberapa ahli adalah:

###### 1) Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.

###### 2) Traves

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

###### 3) Geoch

Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sikap seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, dan kemampuannya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar di kelas dapat menentukan hasil belajar. Menurut Susanto (2013: 5) “hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Menurut Baharuddin dan Esa (2015: 15) “hasil belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu”. Menurut Suprijono (2013: 7) “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Menurut Sudjana (2010: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa yang membawa perubahan dari berbagai aspek. Hasil belajar dapat memberi siswa pengetahuan yang baru

### c. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar juga memiliki macam-macam yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Menurut Susanto (2013: 6) “hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif)”. Macam-macam hasil yaitu sebagai berikut:

1) Pemahaman konsep, diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. 2) Keterampilan proses, keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. 3) Sikap, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi sikap harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.

## 2. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan pelajaran yang diselenggarakan di setiap tingkat satuan pendidikan. Susanto (2013: 261) menyatakan bahwa “pendidikan SBK di sekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi”. Mata pelajaran SBK tidak memberi batasan kepada seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan mengapresiasi dengan berbagai cara. Pendapat yang berbeda dari Astuti (2010: 88) menyatakan bahwa “keefektifan pembelajaran seni budaya dapat dilihat dari produk pembelajaran”. Pemanfaatan waktu dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas suatu karya yang dihasilkan. Pendapat yang

berbeda dari Susanto (2013: 264) menyatakan bahwa “pelajaran SBK sebagai salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu pelajaran yang membantu mengembangkan jasmani dan rohani anak untuk membentuk kepribadian dan menyiapkan manusia yang memiliki nilai estetis dan memahami perkembangan seni budaya nasional”. Pelajaran SBK dapat meningkatkan pemahaman seseorang dalam menilai suatu karya seni dan dapat merasakan keindahan dari karya seni yang dihasilkan. Mata pelajaran SBK memiliki berbagai macam aspek, diantaranya yaitu keterampilan. Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup yang meliputi aspek personal, sosial, vakasional, dan akademik (Susanto, 2013).

Materi SBK yang diajarkan pada penelitian tindakan kelas ini adalah karya kerajinan meronce. Hery, Ipung S.P, dkk (2007: 44) menyatakan bahwa “meronce adalah teknik membuat benda pakai/hias dari manik-manik, biji-bijian, dan lain-lain yang dapat dilubangi dengan cara merangkai menggunakan alat tusuk”. Meronce merupakan suatu kegiatan merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali. Berbagai macam bahan yang dapat dijadikan untuk meronce dengan perpaduan warna-warni akan membuat lebih menarik. Keindahan meronce terletak pada cara menyusun benda sebagai suatu rangkaian. Penataan meronce adapat menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kesatuan, menyusun berbagai macam meronce dengan tujuan agar hasil roncean terlihat lebih menarik.
- b. Keseimbangan, sebelum meronce harus memperhatikan ukuran, bentuk, dan lain-lain.

- c. Irama, penyusunan dalam meronce harus memperhatikan ukuran benda, besar kecil yang tersusun berirama seperti warna panas dan dingin atau gelap dan terang.

(Sarijo, A, dkk, 2016: 45)

Kegiatan dari kerajinan meronce akan membuat suatu proyek yaitu meronce kostum tari. Bahan yang akan digunakan untuk meronce kostum tari yaitu menggunakan manik-manik. Siswa akan merangkai manik-manik tersebut dengan bekerja secara berkelompok. Siswa akan dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 siswa. Setiap siswa dalam satu kelompok akan mendapatkan tugas yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dan apabila dalam satu kelompok mendapatkan 6 siswa maka siswa yang satu akan membantu siswa yang lain dalam mengalami kesulitan. Tugas yang akan dikerjakan oleh siswa antara lain yaitu kreasi, desain, penyediaan alat dan bahan, pelakasana, dan publikasi.

Alat dan bahan yang akan digunakan untuk meronce kostum tari yaitu manik-manik dengan berbagai macam bentuk dan warna, jarum, benang, kaos hitam, selendang, peci, celana polos, dan aksesoris kipas. Bahan-bahan yang akan digunakan untuk meronce kostum tari seperti kaos hitam, selendang, peci, celana polos, dan aksesoris kipas akan dibagi kepada 5 kelompok. Kegiatan meronce kostum tari akan membentuk 2 pola yaitu pola *zigzag* dan lingkaran.

### 3. Kostum Tari

Kostum merupakan cara berpakaian disuatu daerah tertentu. Kostum biasanya digunakan untuk pertunjukan tari. Soedarsono (1978:34) mengatakan bahwa “kostum adalah segala sesuatu yang menutupi tubuh penari”. Kostum merupakan pakaian yang digunakan oleh seseorang untuk menutupi bagian tubuh tertentu. Khutniah, N dan Veronica Eny Iryanti (2012:13) mengatakan bahwa “busana yang baik bukan hanya menutupi tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari”. Kostum merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari, penggunaan atau pemilihan kostum harus melihat ruang yang akan digunakan oleh seorang penari untuk menampilkan tariannya.

Tarian yang dibawakan oleh seorang penari dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Sekarningsih, F dan Heny Rohayani (2006: 4) menyatakan bahwa “tari merupakan alat ekspresi atau sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat)”. Tari sebagai alat ekspresi mampu menciptakan gerakan yang dapat membuat penikmat tari paham terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya. Pendapat yang berbeda dari Mulyani, N (2016: 49) menyatakan bahwa “gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu”. Gerakan tarian yang dibawakan oleh seorang penari tidak semata-mata sendiri, tetapi harus memperhatikan segala aspek salah satunya harus sesuai dengan irama musik.

Kostum tidak hanya sekedar menjadi penutup tubuh saja, tetapi pemilihan kostum pada saat menari sangat penting. Kostum dapat melambangkan ciri khas suatu daerah. Kostum tari juga dapat menjadi lambang tarian yang sedang dibawakan oleh penari. Tarian yang dibawakan oleh seorang penari harus selaras dengan irama agar dapat menciptakan suatu tarian yang indah dan dapat dinikmati oleh semua kalangan.

#### **4. Pengertian Model *Project Based Learning* (PjBL)**

##### **a. Pengertian Model *Project Based Learning***

Pemilihan model dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. *Project Based Learning* menurut Sugito (1994: 38) “yaitu cara penyajian bahan pelajaran guru menugaskan peserta didik mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggungjawabkan”. *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk melatih sikap tanggungjawab siswa terhadap proyek yang akan dikerjakan. Pendapat yang berbeda dari Kunandar (2009: 301) menyatakan bahwa “*project based learning* yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas yang bermakna”. Pendapat yang berbeda menurut Sugito (1994: 38) menyatakan bahwa “*project based learning* adalah cara penyajian bahan pelajaran guru menugaskan siswa mempelajari sesuatu yang

kemudian harus dipertanggungjawabkan”. Pendapat yang berbeda dari Bern dan Erickson (2001:7) dalam Komalasari, (2011: 70) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis proyek (*project-based-learning*) merupakan pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata”. Pembelajaran berbasis proyek lebih menekankan pada keaktifan siswa dari memecahkan suatu masalah dengan cara tersendiri dengan bekerja secara mandiri dan dapat menghasilkan suatu karya yang dapat dinikmati oleh orang lain.

Siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* akan lebih berhasil dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan kreativitas melalui gambar, video, atau multimedia yang lain (Erdogan, Y dan Dede, D, 2015: 183). *Project Based Learning* dapat membangun prinsip-prinsip pada peserta didik untuk bekerja sama sehingga dapat termotivasi dalam pembuatan proyek (Kerdpol, S, 2016: 134).

*Project Based Learning* dapat memperlihatkan keefektifan pada saat pembelajaran dibandingkan dengan metode tradisional dalam ilmu matematik, bahasa, IPA, dan ilmu yang lain. Siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* akan mendapatkan hasil yang berbeda dengan siswa yang tidak

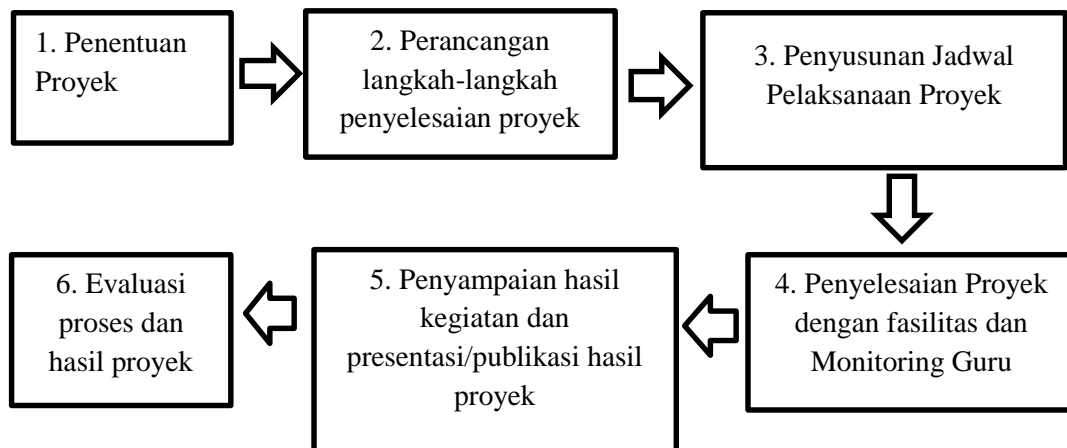
menggunakan model pembelajaran. *Project Based Learning* dapat membangun siswa dalam bekerja secara berkelompok untuk menghasilkan suatu karya yang baru dan mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Kelebihan Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kelebihan. Kelebihan metode *Project Based Learning* antara lain pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dari hasil penyelidikan atau dari hasil percobaan mendapatkan hasil yang nyata, siswa mendapatkan kesempatan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keberanian, tugas yang diberikan oleh guru dapat memperkaya pengetahuan siswa, tugas yang diberikan kepada siswa akan memaksa siswa untuk mencari dan memperluas pengetahuan siswa. Adapun kelemahan metode *Project Based Learning* antara lain siswa seringkali melakukan penipuan terhadap hasil pekerjaannya dengan meniru pekerjaan teman yang lain, terkadang pekerjaan siswa dapat dikerjakan oleh siswa yang lain tanpa adanya pengawasan, apabila tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit bagi siswa maka mental siswa dapat terpengaruh (Sagala, 2011: 219).

c. Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran memiliki langkah-langkah tersendiri, begitu juga dengan model pembelajaran *Project Based Learning*. Kosasih (2014: 98) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan enam langkah sebagai berikut ini:



**Gambar 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek  
(Kosasih, 2014:98)**

1. Penentuan Proyek  
Siswa akan membuat proyek sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Proyek yang akan dilakukan oleh siswa yaitu meronce kostum tari.
2. Perancangan Proyek  
Guru bersama siswa menyusun daftar alat dan bahan yang akan digunakan setiap proyek. Guru dan siswa membuat rancangan tindak lanjut apabila proyek tersebut sudah terselesaikan. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan tugas meronce yang berbeda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
3. Penyusunan Jadwal  
Kegiatan pembuatan atau proses dalam pengerjaan proyek, disetiap pertemuan pembelajaran harus terdapat perkembangan dan semua proyek sudah selesai dikerjakan semua. Siswa diberikan waktu selama 40 menit untuk menyelesaikan setiap proyek yang akan dikerjakan.

#### 4. Penyelesaian Proyek

Setiap pertemuan pembelajaran, setiap kelompok harus dapat menyelesaikan proyeknya dengan baik. Guru memotivasi dan memberikan arahan kepada semua siswa dan membantu siswa apabila mengalami kendala dalam pembuatan proyek agar sesuai dengan tujuan awal pembelajaran.

#### 5. Penyampaian Hasil Kegiatan

Dalam satu kelompok, siswa yang mendapatkan tugas untuk mempublikasi hasil meronce akan menyampaikan hasilnya di depan siswa yang lain. Siswa tersebut akan menyampaikan kendala yang dihadapi selama pembuatan proyek yang telah dikerjakan.

#### 6. Evaluasi Proses dan Hasil Kegiatan

Guru dan siswa melakukan refleksi hasil kegiatan dari awal penentuan proyek hingga penyampaian hasil proyek. Guru dan siswa melakukan kegiatan perbaikan agar proyek yang diinginkan memperoleh hasil yang sesuai.

Langkah-langkah model *Project Based Learning* dapat mempermudah pemahaman guru dalam mengajar. Dengan adanya langkah-langkah tersebut guru mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, sehingga proses belajar menggunakan model tersebut dapat berjalan dengan lancar.

## B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian Nurfitriyanti, M (2016) yang berjudul Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika hasil penelitian. Pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan penelitian tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa memiliki nilai rata-rata 85,19. Nilai dari kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa memiliki nilai rata-rata 77,93. Hal ini ditunjukkan dengan dilakukannya uji analisis data dilakukan dengan uji t dapat diketahui nilai  $t < t$  tabel bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga terdapat pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan penelitian Jagantara, Suarni, Ni K, dkk (2014) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Projek Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kuta dari hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan minat belajar secara signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis projek dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian tersebut, rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis projek dan kelompok adalah 79,15 berada pada interval 78,17 sampai dengan 84,49 tergolong dalam kategori tinggi. Rata-

rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 71,50 berada pada interval 66,33 sampai dengan 73,66 dapat diketahui bahwa kecenderungan data hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional masuk dalam kategori sedang. Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis proyek lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran berbasis proyek mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA terutama untuk siswa kelas V SD Gugus 2 Kecamatan Kuta.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irawati, L (2014) yang berjudul *“Applying Cultural Project Based Learning to Develop Student’s Academic Writing”*, menjelaskan bahwa: *“The application cultural project based learning have developed student’s academic writing only in terms of content and vocabulary, but it has not developed yet in terms of organization and language use. It helped the students to search for their interests on culture topics through the internet or other source and continuously to generate ideas of composing a culture-based essay”*.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa, penerapan pembelajaran berbasis proyek budaya menulis akademis siswa telah berkembang dalam hal isi dan kosa kata. Membantu para siswa untuk mencari minat mereka pada topik budaya melalui internet atau sumber yang lain dan terus menghasilkan ide menyusun budaya berbasis karangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilter, I (2014) yang berjudul *“A Study On The Efficacy Of Project-Based Learning Approach on Social Studies Education:*

*Conceptual Achievement and Academic Motivaion*”, menjelaskan bahwa: “*The results showed that there were significant interaction effects between the project-based learning activities and direct instruction methods based on textbook worksheets in social studies in favor of the experimental group. Benferroni test analyze result indicated that students in the experimental group were more successful than the control group on conceptual achievement (Mean=11.169; SD=3.239,  $p \leq 0,05$ ). Project-based learning activities concerning with conceptual achievement performed significantly better than the methods used in the control group*”.

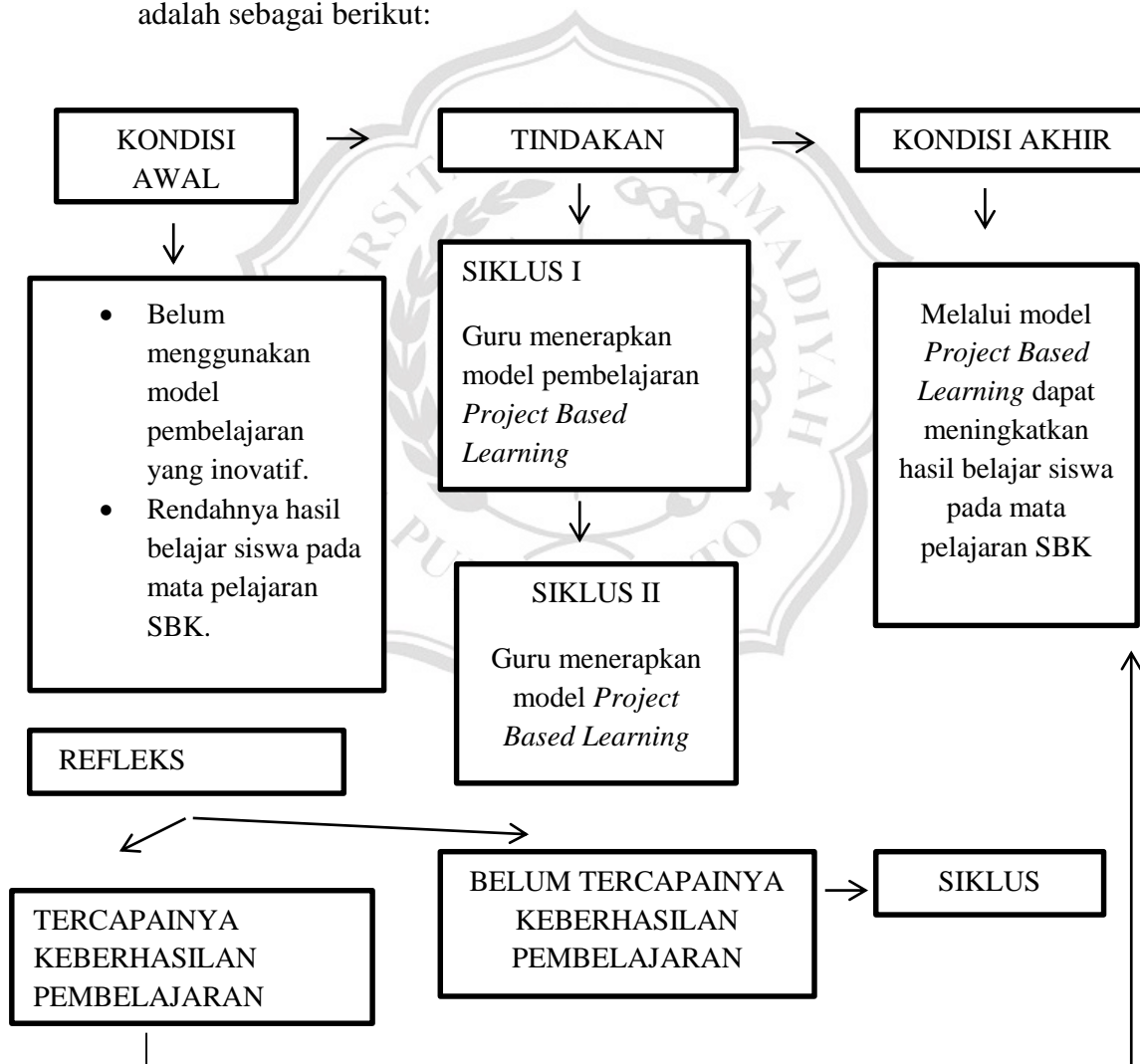
Penelitian tersebut menjelaskan bahwa, hasil dari tes tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan metode intruksi langsung berdasarkan lembar kerja buku teks dalam studi sosial yang mendukung dalam percobaan kelompok. Salah satu tes yang dilakukan menunjukkan bahwa percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan tes tersebut dalam kelompok lebih berhasil dibandingkan pada kelompok kontrol. Pembelajaran berbasis proyek berhasil meningkatkan prestasi dengan melakukan kegiatan yang telah ditentukan.

Peneliti mengambil empat penelitian di atas karena penelitian tersebut dianggap berhasil dan dapat dijadikan sebagai penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti. Tujuan peneliti mengambil empat penelitian di atas untuk menghindari kesamaan dengan pokok masalah yang sama.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kondisi yang ada di kelas V MI Muhammadiyah Patikraja dengan kerja keras dan prestasi belajar yang masih rendah. Penerapan model *Project Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kerja keras dan prestasi belajar pada mata pelajaran SBK materi karya kerajinan meronce.

Adapun bagan kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan dengan menggunakan *Project Based Learning* meningkatkan hasil belajar SBK meronce.

